

## LITERASI DIGITAL MELAWAN HOAKS PEMILU 2024

Anastasya Andriarti<sup>1</sup>, Dita Nurmadewi<sup>2</sup>, Suharyanti<sup>3</sup>, Rindu Dwi Yulianti<sup>4</sup>, Richard Ariyanto<sup>5</sup>,  
Rangga Fadhil M. S.<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Bakrie

<sup>2</sup>Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Bakrie

email: anastasya.andriarti@bakrie.ac.id

### Abstrak

Temuan Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo) dan Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) sepanjang 2023 menemukan lebih dari 1.100 informasi hoaks terkait pemilu. Sementara, Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) memetakan Kabupaten Bandung menjadi satu dari delapan wilayah di Jawa Barat yang rawan penyebaran informasi bohong/ hoaks serta isu SARA jelang Pemilu 2024. Ini, melahirkan kebutuhan literasi digital, khususnya bagi para ibu, orang tua siswa SDN 064 Padasuka, Bandung. Melalui metode literasi digital, mereka diajak mengenali hoaks dan harapannya lebih kebal terhadap pola, metode dan modus hoaks. Pendekatan baru yang digunakan dalam literasi digital ini adalah mengenalkan konten prebunking. Ini adalah teknik preventif yang harapannya membuat orang lebih kebal dengan disinformasi melalui konten yang menyajikan pola, modus, teknik hoaks yang disertai contoh-contoh hoaks berulang jelang Pemilu. Para ibu juga diedukasi soal produksi konten kampanye cek fakta di media sosial. Upaya ini sejalan dengan mitra program ini yaitu media digitalmamaID yang memiliki visi mendukung perempuan untuk lebih memiliki pengetahuan dan keterampilan literasi digital. Dari pretest dan post-test yang disebarakan ke peserta, didapati perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Dapat disimpulkan, edukasi literasi digital melawan hoaks tetap dibutuhkanwarga, untuk mempersenjatai mereka akan tren hoaks, khususnya jelang Pemilu Serentak 2024. Program edukasi ini, juga selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 16 yang menekankan perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh. Kemudian juga mendukung tujuan SDGs yang berfokus pada pengurangan kesenjangan, dalam hal ini kesenjangan digital. Selain, mendukung kesetaraan gender dan berelasi dengan mitra untuk mencapai tujuan.

**Kata Kunci:** Hoaks, Literasi Digital, Cek Fakta, Prebunking, Pemilu 2024

### Abstract

The Indonesian Anti Hoax Society (Mafindo) and the Association for Elections and Democracy (Perludem) found out throughout 2023 more than 1,100 hoax information related to the election. Meanwhile, the Election Supervisory Agency (Bawaslu) mapped Bandung Regency as one of eight regions in West Java that are prone to the spread of false information/hoaxes and SARA issues ahead of the 2024 Election. This has given rise to the need for digital literacy, especially for mothers and parents of SDN 064 students. Padasuka, Bandung. Through digital literacy methods, they are invited to recognize hoaxes and hope to be more immune to hoax patterns, methods and modes. The new approach used in digital literacy is introducing prebunking content. This is a preventive technique that hopes to make people more immune to disinformation through content that presents hoax patterns, modes, techniques accompanied by examples of repeated hoaxes ahead of the election. Mothers were also educated about producing fact-check campaign content on social media. This effort is in line with this program's partner, namely digitalmamaID media, which has a vision of supporting women to have more digital literacy knowledge and skills. From the pretest and post-test distributed to participants, changes in knowledge were found before and after participating in the training. It can be concluded that digital literacy education against hoaxes is still needed by citizens, to arm them against hoax trends, especially ahead of the 2024 Simultaneous Elections. This educational program is also in line with Sustainable Development Goals (SDGs) number 16 which emphasizes peace, justice and strong institutions. . Then it also supports the SDGs goals which focus on reducing disparities, in this case the digital divide. Apart from supporting gender equality and connecting with partners to achieve goals.

**Keywords:** hoax, digital literacy, fact checking, prebunking, Election 2024

### PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pemilu di tengah pesatnya teknologi informasi memunculkan tantangan maraknya hoaks. Temuan Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo) dan Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) sepanjang 2023 menemukan lebih dari 1.100 informasi hoaks terkait pemilu. Sebanyak 80%-nya terkait dengan pemilihan presiden dan sisanya terkait pemilu secara umum

(Zulkarnaini, 2023). Maraknya hoaks ini tentu menjadi tantangan untuk menggelar pemilu yang demokratis. Jurnalis dan para pengecek fakta yang bertanggung jawab menjernihkan informasi di masyarakat selama ini berupaya melawannya, melalui produksi konten cek fakta dan menggelar pelatihan *news literacy* hingga *fact checking* yang mengajarkan metode pengecekan fakta. Sampai Agustus 2022, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia bekerjasama dengan Google News Initiative (GNI) telah melatih 37.837 peserta, baik di ruang redaksi maupun kampus di Indonesia (AJI, 2023).

Sebanyak 24 organisasi media juga bergabung dalam koalisi Cek Fakta yang digawangi AJI, Mafindo dan Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) sejak 2018. Mereka aktif memproduksi konten cek fakta untuk menjernihkan isu yang ditengarai sebagai hoaks yang kemudian dimuat di kanal Cek Fakta media masing-masing. Kerja bersama ini juga rutin memverifikasi pernyataan para kandidat yang berlaga sejak Pemilu Serentak 2019 dan Pemilu Presiden 2024 ini. Namun, ini semua belum cukup. Butuh kolaborasi dengan masyarakat sebagai agen perubahan yang memiliki kecakapan digital. Untuk itu, masyarakat perlu dipersenjatai dengan pengetahuan dan keterampilan mengenali hoaks politik melalui pelatihan Literasi Digital Melawan Hoaks.

Mengapa kerja-kerja semacam ini menjadi penting? Ulya (2018) menyatakan hoaks mendorong meningkatnya ketegangan di tengah masyarakat, radikalitas keberagaman, dan masyarakat yang teralienasi. Sebelumnya, studi Na'im (2017) menyebutkan, hoaks digunakan untuk melakukan konstruksi sosial dengan cara memframing peristiwa tertentu. Demokrasi Indonesia menjadi taruhannya, bila hoaks dibiarkan begitu saja. Hoaks dapat mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihan dan berdampak pada menurunnya kualitas demokrasi. Studi Perludem (2023) menyatakan, ada dua tujuan hoaks diproduksi. Pertama, untuk kepentingan politik yaitu menyerang calon tertentu dan membangun citra positif untuk calon yang lain. Kedua, kepentingan ekonomi agar akun penyebar hoaks tersebut banyak dikunjungi sehingga berpotensi mendapat keuntungan dari iklan (Zulkarnaini, 2023).

Target sasaran dalam pelatihan literasi digital ini dipilih berlokasi di Jawa Barat, lantaran merupakan provinsi terpadat di Indonesia. Jawa Barat juga provinsi dengan kerawanan tertinggi merujuk data Indeks Kerawanan Pemilu yang dirilis Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) 2024. Kabupaten Bandung, menjadi satu dari delapan wilayah di Jawa Barat yang dipetakan rawan penyebaran hoaks serta isu suku, agama, ras, dan antargolongan menjelang Pemilu 2024 (Bawaslu, 2023). Temuan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 2018 mendapati Jawa Barat adalah provinsi kedua di Indonesia yang paling banyak menerima informasi bohong yang sarat dengan nuansa kebencian.

Di sisi lain, studi menemukan perempuan paling aktif di media sosial. Kurangnya literasi dan kecenderungan perempuan lebih memproses hoaks secara psikologis, membuat perempuan lebih rentan terkena hoaks. (Ilahi, 2018). Ini mengapa literasi digital melawan hoaks menghadapi Pemilu 2024, menasar kelompok ibu yaitu orangtua murid SDN 064 Padasuka di Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat. Harapannya, target sasaran dalam hal ini kelompok perempuan, bisa lebih kebal terhadap pola hoaks politik yang berulang.

Apalagi dalam literasi digital ini, dikenalkan teknik baru dalam menghadapi hoaks yaitu prebunking. Ini adalah teknik untuk membuat warga lebih kebal terhadap hoaks berulang, dengan cara mengenalkan pola hoaks berulang, metode, modus dan narasi hoaks yang berkembang khususnya hoaks pemilu. Selama ini konten cek fakta yang banyak beredar adalah konten debunking yang mengklarifikasi satu hoaks yang beredar dan menyampaikan hasil penelusuran kebenaran. Upaya membuat perempuan lebih kebal terhadap hoaks pemilu melalui edukasi literasi digital ini sejalan dengan visi mitra yaitu media perempuan digitalmamaID yang mendukung perempuan memiliki pengetahuan dan keterampilan literasi digital.

## METODE

Metode untuk menghadapi tantangan maraknya hoaks jelang Pemilu 2024, adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis situasi

Pada tahap ini dilakukan riset melalui penelusuran di media massa, media sosial dan juga cekfakta.com untuk menelusuri pola hoaks yang beredar menjelang masa kampanye Pemilu Presiden yang berlangsung mulai November 2023. Kanal cekfakta.com merupakan kanal koalisi Cek Fakta di Indonesia yang terdiri dari koalisi bersama AJI sebagai organisasi profesi jurnalis, Mafindo, AMSI dan 24 media massa yang tergabung dalam koalisi ini. Penelusuran mulai dari tren hoaks yang beredar, hingga pola hoaks politik berulang atau hoaks lama yang didaur ulang yang masih saja menjebak publik.

- Kemudian, juga melakukan pendekatan dan penelusuran ke lapangan untuk menemui kelompok target sasaran yang sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat. Pada Pemilu 2024, dari total 204,8 juta pemilih, sekitar 106,3 juta atau 52 persen berusia 17-40 tahun. Program pengabdian ini memilih berfokus pada kelompok ibu muda yang harapannya bisa menjadi aktor atau agen perubahan, menyebarkan kembali literasi digital ini pada kelompoknya. Dalam hal ini target sasaran edukasi adalah ibu-ibu orang tua siswa SDN 064 Padasuka, Bandung. Di sini, termasuk mengurus perizinan, survei sederhana terhadap kelompok target sasaran yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan mereka, sehingga dapat merancang program pelatihan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan dan situasi saat ini.
2. Rencana pemecahan masalah  
Rencana pemecahan masalah ini, dengan melakukan edukasi dalam bentuk pelatihan bertema Literasi Digital Melawan Hoaks Jelang Pemilu 2024. Hal ini mendesak dilakukan, lantaran makin masifnya hoaks beredar jelang Pilpres 2024. Untuk itu, perlu didukung dengan penyusunan modul. Modul terkait materi cek fakta ditujukan untuk segmen kelompok ibu-ibu di Bandung, Jawa Barat. Di mana modul kenali hoaks ini akan memudahkan mereka untuk mengenali hoaks yang mungkin akan mereka temui di media sosial maupun aplikasi pesan instan. Modul berisi identifikasi situasi saat ini yang memudahkan hoaks tersebar, kemudian identifikasi jenis hoaks, bagaimana melakukan verifikasi sederhana, apa saja pilar verifikasi, hingga apa ciri hoaks secara umum. Harapannya target sasaran dapat mengidentifikasi pola, modus dan aktor dari hoaks politik di Indonesia dan melakukan verifikasi sederhana. Ini setidaknya menjadi langkah awal, mereka lebih kebal dan tidak mudah terkena hoaks. Modul juga mengenalkan teknik prebunking yang baru dikenalkan di Indonesia pada akhir 2022. Ini adalah teknik yang harapannya bisa menjadi vaksin bagi publik terhadap masifnya hoaks, lantaran membedah hoaks daur ulang yang wara wiri di Indonesia, termasuk mengenali pola, modus, aktor dan narasi yang berkembang.
  3. Pelaksanaan kegiatan  
Berdasarkan identifikasi permasalahan kelompok target sasaran maka program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam dua (2) bentuk kegiatan sebagai berikut:
    - a. Pelatihan  
Pelatihan yang bertajuk Literasi Digital Melawan Hoaks Pemilu 2024 ini, akan terdiri dari tiga materi utama. Materi pertama soal hoaks politik yang selama ini beredar merujuk pengalaman Pemilu 2014 dan Pemilu 2019, kemudian bagaimana mengenali hoaks pemilu, siapa aktor, bagaimana modus dan polanya serta pengenalan singkat memproduksi konten video kampanye cek fakta yang menarik. Target khalayak akan didorong untuk memproduksi konten kampanye cek fakta untuk disebarluaskan ke khalayak luas melalui media sosial dengan berbekal gawai masing-masing. Di sini, mereka sudah berperan sebagai agen perubahan yang ikut mendorong tumbuhnya kesadaran akan bahaya hoaks jelang Pemilu 2024 ke masyarakat luas.
    - b. Produksi Konten Cek Fakta  
Sebagai tindak lanjut pelatihan, peserta didorong untuk memproduksi konten kampanye cek fakta atau anti hoaks mereka sendiri, berdasarkan pengalaman hoaks yang sering mereka dapatkan. Ini mengapa peserta juga mendapat materi produksi konten digital oleh Pemimpin Redaksi digitalmamaID Catur Ratna Wulandari. DigitalmamaID adalah media yang menasar target audience perempuan agar melek digital yang berbasis di Bandung, Jawa Barat.  
Mengapa konten berbasis video? Temuan Mafindo pada 2023, ada pergeseran tren alat memproduksi hoaks. Jika pada Pemilu 2019 hoaks lebih banyak berupa foto dan teks, hoaks politik pada Pemilu 2024 banyak beralih ke video. Demikian pula saluran penyebaran hoaks, dahulu menggunakan Facebook, kini lebih banyak menggunakan Youtube.
  4. Monitoring dan evaluasi  
Sebelum dan sesudah pelatihan, dilakukan pre-test dan post-test pada peserta untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan kelompok target sasaran akan hoaks politik, pola, modus dan aktornya. Ragam dan jumlah pertanyaan yang diajukan saat pre-test dan post-test akan sama untuk mengetahui apakah ada perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah program Literasi Digital ini. Pertanyaan yang diajukan di antaranya apa pemahaman target sasaran terkait hoaks, bagaimana mereka akan menanggapi konten yang belum diketahui kebenarannya, serta bagaimana mereka mencari kebenaran selama ini. Pre-test dan post-test ini akan diberikan secara daring melalui g-form yang linknya diberikan sebelum materi Literasi Digital dimulai, dan sesudah materi diberikan.
  5. Pelaporan  
Pelaporan dilakukan setelah semua kegiatan selesai sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan. Pelaporan mulai dari analisis situasi yang diperkaya

dengan temuan di lapangan, laporan pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari berbagai riset baik dari jurnal ilmiah maupun media massa, didapati bahwa karakter masyarakat Jawa Barat heterogen, dinamis, dan adaptif. Ini, banyak dipengaruhi oleh media sosial yang menyebabkan pilihan partai saat Pemilu di wilayah Jawa Barat bisa berubah-ubah. Jawa Barat diidentifikasi menjadi wilayah pertarungan yang dinamis dalam sejarah Pemilihan Umum di Indonesia. Bila melihat pemilu di masa reformasi, belum ada satu partai pun yang bisa memenangkan Jawa Barat dalam dua pemilu secara berturut-turut.

Data BPS menyebutkan, suku Sunda merupakan etnis dengan populasi terbesar di Indonesia setelah suku Jawa. Jumlahnya 48,27 juta jiwa atau sekitar 15,5 persen dari total penduduk Indonesia (BPS-Jabar, 2020). Dalam konteks politik nasional, warga Jawa Barat memiliki pengaruh signifikan dalam hal elektoral karena memiliki jumlah pemilih yang besar (dengan asumsi proporsi yang sama dengan populasi, yakni sekitar 15,5 persen dari total pemilih). (Herdiansah, 2023)

Secara lokasi, Jawa Barat juga merupakan daerah yang terdampak dinamika ekonomi dan politik nasional. Isu-isu politik nasional seringkali berdampak dan mempengaruhi dinamika politik lokal, seperti maraknya mobilisasi massa dan kasus intoleransi dari beberapa kelompok keagamaan (Hamayotsu, 2021; Pelletier, 2021). Gambaran ini menjelaskan mengapa Jawa Barat khususnya ibu kotanya yaitu Bandung dipilih menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Adapun kelompok target sasaran yaitu kelompok ibu yang merupakan orang tua siswa sekolah dasar, dipilih agar mereka menjadi lebih kebal terhadap serangan hoaks terutama jelang Pemilu 2024 sekaligus bisa menjadi aktor untuk mendorong kelompok masyarakat lainnya lebih waspada terkait hoaks. Mereka dapat melakukan identifikasi sederhana soal kebenaran dari hoaks yang beredar dan mengetahui ciri hoaks pemilu secara umum.

Sekolah Dasar yang dipilih adalah SDN 064 Padasuka yang terletak di Jalan Padasuka No.90, Pasirlayung, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat. Jumlah siswa SDN 064 Padasuka Bandung sebanyak 1142 siswa, terdiri dari 591 siswa laki-laki dan 551 siswa perempuan. Sekolah ini terletak hampir di perbatasan Bandung, sehingga kebanyakan siswa, menurut Kepala Sekolah SDN 064 Padasuka Bandung Akhmad Mamad berasal dari Kabupaten Bandung.

Kabupaten Bandung, menjadi satu dari delapan daerah di Jawa Barat yang dinilai rawan terjadi penyebaran informasi bohong atau hoaks serta isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) jelang Pemilu 2023. Selain Kabupaten Bandung, daerah lain di Jawa Barat adalah Kota Bekasi, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Bogor, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Bandung Barat. Penilaian delapan daerah ini berdasarkan hasil pemetaan Indeks Kerawanan Pemilu 2024 dari Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu). Pemetaan mengacu pada empat dimensi: konteks sosial politik, penyelenggaraan pemilu, kontestasi, dan partisipasi.

Pelatihan berupa edukasi literasi digital diselenggarakan pada Sabtu, 28 Oktober 2023 pukul 09.00-11.00 WIB di dua ruang kelas SDN 064 Padasuka, Bandung yang kemudian dibuka partisi ruangnya. Sebanyak 38 orangtua siswa hadir untuk mengikuti pelatihan literasi digital ini. Pelatihan dibuka dengan pemaparan situasi terkini bagaimana internet, algoritma menciptakan ruang terkait gangguan informasi yang terjadi karena meluasnya penetrasi internet yang tidak dibarengi kecakapan literasi media. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) telah memperingatkan semakin intensifnya disinformasi dan ujaran kebencian secara daring saat ini. Selain itu, platform media sosial juga mempercepat dan memperkuat penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian yang berdampak pada kohesi masyarakat, perdamaian, dan stabilitas. (unesco.org)

Selain gangguan informasi, juga disampaikan materi terkait hoaks-hoaks terkini yang dirasa relevan dengan *audience*, kelompok ibu ini. Mulai dari hoaks makanan hingga hoaks pemilu, agar pengenalan awal tidak dirasa terlalu langsung memfokuskan pada hoaks pemilu. Materi hoaks yang dijadikan bahan diskusi berasal dari cekfakta.com. Berikut beberapa contoh hoaks yang sudah diberi label oleh koalisi cekfakta.com yang didiskusikan dalam edukasi literasi digital di SDN 064 Padasuka, Bandung:



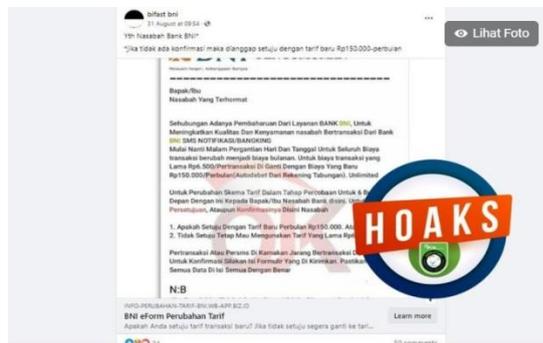
[SALAH] Tekan Bagian Bawah Hidung sebagai Pertolongan Pertama Serangan Stroke

Gambar 1. Hoaks Pertolongan Pertama Serangan Stroke

### Terungkap Hoaks Seputar Beras Plastik, Simak Faktanya



Gambar 2. Hoaks Beras Plastik



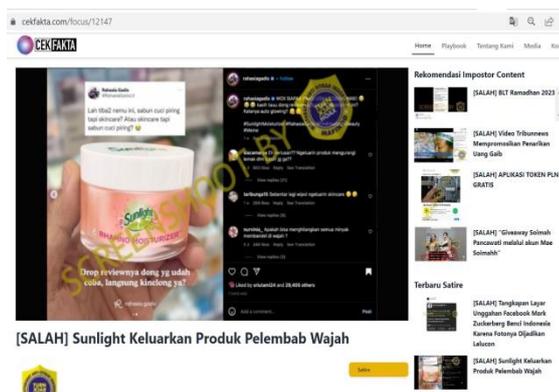
Tangkapan layar Facebook narasi yang mengklaim BNI menaikkan biaya transaksi menjadi Rp 150 perbulan (Akun Facebook)

Gambar 3. Hoaks Kenaikan Transaksi Perbankan



[SALAH] Program Imunisasi HPV Nasional Adalah Desain Genosida Terhadap Umat Muslim

Gambar 4. Hoaks Imunisasi HPV Adalah Genosida



Gambar 5. Hoaks Sunlight Keluarkan Produk Pelembab Wajah

Beberapa hoaks ini menjadi contoh bagaimana hoaks yang pernah beredar, bisa beredar lagi, atau di daur ulang. Beberapa hoaks dengan tema yang sama, ditampilkan, dibedah dan disampaikan modus, pola serta narasinya. Ini menggunakan pendekatan prebunking yang baru dikenalkan di Indonesia pada 2022 di tengah pandemi. Bedanya, dalam edukasi ini, peserta tidak didorong untuk melakukan atau memproduksi konten prebunking. Melainkan dikenalkan agar menjadi lebih kebal, bila nanti mendapat hoaks serupa. Pendekatan yang sama, juga dilakukan untuk hoaks pemilu yang kerap berulang, seperti hoaks klaim dukungan, hoaks kotak suara, hoaks surat suara ataupun hoaks ODGJ mencoblos.

Dan misinformasi. Bagaimana mengenali hoaks, apa ciri-cirinya, apa tren terbaru soal ini, termasuk bagaimana penggunaan ai makin meluaskan kerusakan akibat hoaks. Peserta juga didorong untuk mempraktekkan tool sederhana seperti google reverse image atau google lens untuk mengecek kebenaran foto maupun video yang mereka dapat. Kemudian mencari informasi yang benar dan terpercaya melalui media massa. Di sini juga disampaikan materi perbedaan media sosial dan media massa, serta apa ciri-ciri media massa yang bisa diandalkan sebagai sumber informasi.

Selepas itu, disambung dengan materi singkat soal produksi konten digital yang dibawakan Editor in Chief DigitalmamaID Catur Ratna Wulandari. Materi bersifat praktis, lebih ke bagaimana memproduksi video singkat soal kampanye cek fakta. Harapannya, para ibu ini, bisa menggunakan gawai mereka untuk memproduksi konten positif di media sosial, termasuk menjadi agen perubahan mengingatkan warganet lainnya terkait bahaya hoaks ataupun ciri-ciri hoaks.

Materi produksi konten digital sebagai penutup literasi digital dianggap penting lantaran peserta merupakan ibu-ibu yang memang terbiasa menggunakan gawai dan media sosial dalam kesehariannya. SDN 064 Padasuka Bandung juga memiliki akun media sosial di antaranya Instagram, Facebook dan YouTube yang relatif aktif memperbaharui informasi terkait sekolah dan warganya. Artinya, warga SDN 064 Padasuka, merupakan warga yang aktif menggunakan media sosial dan berselancar di internet untuk mencari informasi.



Gambar 7. Dosen Sistem Informasi Universitas Bakrie tengah memaparkan materi gangguan informasi

Edukasi ini juga dilengkapi dengan pre-test dan post-test. Pada pre-test yang disebar melalui g-form ini, diberikan 11 pertanyaan mulai dari apa itu hoaks, apa beda disinformasi dan misinformasi hingga bagaimana cara mengenalinya. Adapun di post-test, pertanyaan yang diberikan sama persis lantaran tujuannya memang ingin mengenali adakah perubahan pemahaman dan pengetahuan dari peserta. Namun, dalam post-test pertanyaan lebih sedikit menjadi 6 buah, lantaran 5 pertanyaan di pre-test juga menggali terkait kecenderungan peserta terpapar hoaks.



Gambar 8. Peserta pelatihan tengah mengisi post test yang diberikan melalui G-Form

Dari pre-test ini, didapati, bila seluruh peserta sudah sering mendapatkan hoaks, dan hoaks yang diterima beragam, mulai dari hoaks penipuan transaksi perbankan hingga hoaks politik. Namun rata-rata peserta sudah memiliki kesadaran untuk mencari tahu kebenaran dari informasi tersebut. Saat awal mengikuti pelatihan, mereka belum mengetahui soal apa itu disinformasi, misinformasi dan bagaimana mengenali hoaks. Namun, pengetahuan ini berubah setelah mendapat edukasi literasi digital.

### SIMPULAN

Literasi digital sebagai upaya menghadapi hoaks yang marak jelang Pemilu 2024, masih menjadi jurus untuk meningkatkan literasi publik akan bahaya hoaks serta cara mengenali hoaks. Dari pre-test dan post-test yang disebar ke hampir 40 peserta, didapati ada perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta. Cara ini tetap harus secara masif dilakukan untuk mempersenjatai publik akan bahaya hoaks, apa itu hoaks, apa saja jenisnya hingga cara mengenalnya. Warga juga didorong untuk mampu memanfaatkan gawai dan jaringan internet yang dimilikinya untuk memproduksi konten positif dan menyebarkannya ke media sosial.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih, kami ucapkan pada Universitas Bakrie, karena PKM ini terselenggara berkat dukungan dana dari kampus. Selain itu kami mengucapkan terima kasih kepada para mitra baik SDN 064 Padasuka, Bandung dan media Digitalmama.id yang membuat program ini bisa terselenggara dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ashri, Abdullah Fikri & Ritonga, Macharadin Wahyudi. "Hentikan Hoaks Mengancam Nyawa". Kompas.id. 27 Februari 2023
- Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, dan Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Sebatik*, 24(2), 193-200.
- Harjani, T., Roozenbeek, J., Biddlestone, M., van der Linden, S. Stuart, A., Iwahara, M., Piri, B., Xu, R., Goldberg, B., & Graham, M. (2022). A Practical Guide to Prebunking Misinformation.
- Herdiansah, Ari Ganjar & Husin M. Al-Banjari. *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik* 14 (1). 2023
- Nababan, Willy Medi Christian. "Menangkal Hoaks di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi". Kompas.id. 12 Januari 2023
- Paskarina, Caroline. "Edukasi Anti-Hoax Dalam Pemilu Melalui Metode Debunking". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2, No 5 (2018)
- Putra, Febriansyah & Patra, Haldi. "Analisis Hoax pada Pemilu: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Politik". *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*: Vol. 2 No. 1 (Maret 2023)
- Sani, Ahmad Faiz Ibnu & Wisnu, Arkhelaus. "Hoaks Disebar Secara Sistematis", *Koran Tempo* 6 Maret 2019
- Salim, Z. (2018). Hoax dan Perilaku Masyarakat Menjelang Pilpres dan Pileg 2019. Jakarta: THC.
- Septanto, H. (2018). Pengaruh Hoax Dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 157-62.
- Wahyu, Yohan. "Melawan Hoaks Pemilu". Kompas.id. 25 Agustus 2021
- Zulkarnaini. "Sepanjang Tahun Ini, 1.100 Informasi Hoaks Terkait Pemilu Beredar di Media Digital". Kompas.id. 24 Desember 2023
- <https://firstdraftnews.org/> <https://trainingnetwork.aji.or.id/id>